



## ANALISIS IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL DI TK B PAUD HINDU DAMA KUMARA

I Komang Sesara Ariyana<sup>1</sup>, Putu Wulandari Tristananda<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

### Artikel Info

Received: 2022-02-23

Revised : 2022-03-29

Accepted: 2022-03-29

### Kata kunci:

PAUD, Pendekatan Saintifik, Sikap Spiritual, Sikap Sosial

### Keywords:

Early Childhood Education, Scientific Approach, Spiritual Attitude, Social Attitude

### Abstrak

Berkenaan dengan sikap spiritual dan sikap sosial, sekolah bernuansa agama menjadi sorotan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Pendekatan Saintifik dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial di PAUD Hindu Dama Kumara Kecamatan Seririt yang merupakan PAUD yang bernuansa agama Hindu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, dan beberapa anak TK B (usia 5-6 tahun) PAUD Hindu Dama Kumara Tahun Pelajaran 2020/2021. Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang merupakan bentuk dari implementasi Pendekatan Saintifik yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, serta kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan Saintifik memiliki pengaruh secara tidak langsung dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial. Pendekatan Saintifik memberikan jalan bagi anak didik di PAUD Hindu Dama Kumara untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai konten-konten spiritual dan sosial, namun pembentukan sikap tidak diajarkan secara langsung melalui implementasi pendekatan Saintifik.

### Abstract

*With regard to spiritual attitudes and social attitudes, religious schools are in the spotlight. The purpose of this research is to describe the implementation of the Scientific Approach in developing spiritual attitudes and social attitudes in PAUD Hindu Dama Kumara, Seririt District, which is a PAUD with Hindu nuances. This research uses a qualitative descriptive research approach. The subjects in this study were teachers, school principals, and several Kindergarten B children (aged 5-6 years) of PAUD Hindu Dama Kumara for the 2020/2021 academic year. The objects in this study are activities that are a form of the implementation of the Scientific Approach, namely planning, implementing, and assessing learning, as well as the obstacles and efforts made by the teachers. The instrument in this study was the researcher using interview guidelines, observation guidelines, and documentation study guidelines. The results showed that the implementation of the Scientific*

<sup>1</sup> \*Corresponding author:

<sup>1</sup> E-mail : sesara.ariyana@stahnpukuturan.ac.id

*Approach had an indirect influence in developing spiritual attitudes and social attitudes. The scientific approach provides a way for students at PAUD Hindu Dama Kumara to acquire knowledge and skills regarding spiritual and social content, but attitude formation is not taught directly through the implementation of the Scientific approach.*

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan paling awal bagi anak. Karena merupakan awalan, maka PAUD merupakan fondasi untuk tercapainya perkembangan anak yang optimal. Untuk memperoleh perkembangan anak yang optimal, kurikulum di PAUD kini perlu menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Salah satu upaya dalam menyesuaikan dengan zaman adalah dengan mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 tidak hanya diimplementasikan pada jenjang sekolah, melainkan juga jenjang pra-sekolah. Salah satu ciri dari Kurikulum 2013 adalah berupa implementasi dari Pendekatan Saintifik.

Pendekatan Saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang diadaptasi seperti proses ilmiah layaknya ilmuwan yang menjalankan prosedur keilmuannya. Pendekatan Saintifik terdiri dari 5 (lima) proses atau fase kegiatan, yaitu kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan Saintifik juga dikenal sebagai Pendekatan 5M.

Sesuai amanat Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, kurikulum PAUD kini menggunakan pembelajaran tematik dengan Pendekatan Saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan. Pendekatan saintifik dapat membangun kreativitas, imajinasi, dan gagasan yang dapat mengembangkan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Hal ini juga berarti Pendekatan Saintifik mengembangkan ketiga kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikelola sedemikian rupa sehingga kebutuhan anak akan pendidikan di era ini dapat terpenuhi.

Pendekatan Saintifik memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsungnya adalah anak dapat mengembangkan keingintahuannya dengan melakukan pencarian dan penemuan sendiri tentang dunia yang baru baginya (seperti pada proses mengamati, menanya, dan mengumpulkan informasi), sehingga pembelajaran akan bermakna. Manfaat tidak langsungnya adalah kemampuan yang diperoleh selama proses ilmiah ini akan direkam dalam memori jangka panjang (seperti pada proses menalar dan mengkomunikasikan), sehingga akan bermanfaat pada pengalaman belajar lainnya di kemudian hari.

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang memberi pengaruh pada keberhasilan di jenjang pendidikan berikutnya. Dengan memberikan anak kesempatan untuk mengenyam pendidikan sejak dini di PAUD merupakan langkah yang bijak untuk mempersiapkan insan yang lebih berkualitas. Ada berbagai macam kualitas manusia yang sangat penting dalam membangun bangsa ini. Salah satunya adalah sikap. Sikap (*attitude*) mempunyai peran besar sebab sikap yang sudah terbentuk pada diri manusia turut menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi suatu objek (Arifin, 2015).

Dalam Kurikulum 2013, sikap dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu, sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual dan sikap sosial perlu dikembangkan sejak dini sebagai landasan dalam berperilaku yang baik dan benar. Sehingga, apabila kedua sikap ini telah dimiliki anak, maka kebiasaan melakukan hal yang baik dan benar akan membantu dirinya di tengah-tengah

masyarakat nantinya, dan tidak tertutup kemungkinan segala hal-hal yang berbau negatif akan diminimalisir dalam dinamika kehidupan yang senantiasa berubah.

Sikap spiritual dan sikap sosial merupakan kompetensi inti (KI) dimana pencapaiannya tidak secara langsung menjadi tujuan pembelajaran, tetapi melalui pembelajaran untuk mencapai KD (Kompetensi Dasar) pada KI Pengetahuan dan KI Keterampilan, serta melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan kata lain, sikap spiritual dan sikap sosial merupakan dampak pengiring dari tujuan pembelajaran. Dampak pengiring dapat diperoleh ketika tujuan instruksional telah dicapai. Namun, proses pembelajaran untuk mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran inti.

Di PAUD, pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial menjadi hal yang penting. Kedua sikap ini, bersamaan dengan pengembangan kompetensi pengetahuan dan keterampilan, memiliki dampak pada aspek perkembangan anak usia dini. Terdapat 6 (enam) aspek perkembangan yang menjadi lingkup pembelajaran di PAUD, yakni 1) aspek nilai agama dan moral, 2) aspek fisik-motorik, 3) aspek kognitif, 4) aspek bahasa, 5) aspek sosial-emosional, dan 6) aspek seni. Keenam aspek perkembangan ini dapat berkembang melalui pendekatan Saintifik, sesuai dengan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, Pendekatan Saintifik secara tidak langsung berdampak pada pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tersebut.

Berkenaan dengan sikap spiritual dan sikap sosial, sekolah bernuansa agama menjadi sorotan. Sekolah bernuansa agama menjadi harapan untuk melestarikan nilai-nilai agama dan moral, juga seni, adat dan budaya, kepada anak-anak generasi penerus bangsa. Nilai-nilai ini diperlukan untuk mengantisipasi terjadinya kasus sosial yang juga bersinggungan dengan dimensi agama dan kebudayaan. Oleh karena itu, perlu ada pemahaman dan pendalaman nilai agama dan moral melalui pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial sejak dini agar generasi penerus bangsa menjadi insan yang unggul dan memiliki mental dan spiritual yang sehat. Upaya tersebut dilakukan oleh lembaga pendidikan yang bernuansa agama.

Bagi banyak orang, lembaga pendidikan yang bernuansa agama diasumsikan sebagai suatu wadah dimana pendidikan dalam lingkup agama yang melaksanakan tugasnya demi tercapainya tujuan dan cita-cita umatnya mengenai agama dan budayanya. Lembaga pendidikan bernuansa agama diharapkan dapat membentuk watak peserta didiknya menjadi insan yang memiliki perilaku yang lebih baik, terutama pada aspek sikap spiritual dan sikap sosialnya. Namun, asumsi tersebut perlu dikaji kembali untuk mengantisipasi perubahan zaman belum tentu arahnya menjadi positif.

Salah satu lembaga pendidikan bernuansa agama Hindu adalah PAUD Hindu Dama Kumara Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. PAUD Hindu Dama Kumara merupakan PAUD bernuansa Hindu pertama di Kabupaten Buleleng. PAUD Hindu Dama Kumara berdiri sejak tahun 2017 dan telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Saintifik. Jumlah guru di PAUD tersebut pada tahun ini adalah 3 (tiga) orang guru TK (Taman Kanak-kanak) dan 1 (satu) orang guru KB (Kelompok Bermain). Sedangkan jumlah anak yang terdaftar sebanyak 13 anak TK A (usia 4-5 tahun), 12 anak TK B (usia 5-6 tahun), dan 13 anak KB.

Menurut Sutarto (2017), ada sinergi antara implementasi pendekatan Saintifik dengan sikap spiritual dan sikap sosial sebagai dampak pengiring. Namun Sutarto (2017) mengkaji sikap spiritual dan sikap sosial pada pembelajaran di jenjang SMK. Belum ada kajian mengenai sikap spiritual dan sikap sosial di PAUD yang sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai hal ini.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mengkaji implementasi pendekatan Saintifik dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial di PAUD Hindu Dama Kumara Kecamatan Seririt, dimana PAUD ini sudah menggunakan Kurikulum 2013 dan merupakan PAUD bernuansa agama Hindu. Kelompok PAUD yang akan diteliti adalah TK B PAUD Hindu Dama Kumara. Alasan mengambil TK B sebagai tempat penelitian adalah karena merupakan jenjang pendidikan prasekolah yang akan memasuki jenjang pendidikan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Pendekatan Saintifik dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial di PAUD Hindu Dama Kumara Kecamatan Seririt yang merupakan PAUD yang bernuansa agama Hindu dan menggunakan Kurikulum 2013.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Hindu Dama Kumara. Peneliti mengambil spesifikasi kelas yang digunakan untuk penelitian ini adalah TK B (usia 5-6 tahun). Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu pada bulan Juni sampai bulan Agustus tahun 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah PAUD Hindu Dama Kumara. Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang merupakan bentuk dari implementasi Pendekatan Saintifik di TK B PAUD Hindu Dama Kumara, yakni perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta termasuk juga kendala yang dialami dan upaya yang dilakukan oleh para guru.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Peneliti sebagai instrumen utama yang didukung dengan instrumen lainnya yakni pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan alat perekam sehingga lebih mudah untuk mentranskrip. Observasi yang dilakukan seperti mengamati siswa melalui video (karena penelitian dilakukan di masa pandemi Covid-19 yang mengakibatkan aktivitas pembelajaran dilakukan secara terbatas).

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Langkah-langkah dalam analisis data di lapangan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan triangulasi teknik merupakan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk merinci strategi guru PAUD Hindu Dama Kumara dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial anak TK B, dibedakan menjadi tiga kegiatan, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

### **Perencanaan**

Guru PAUD berkewajiban membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Rencana pelaksanaan pembelajaran ini berfungsi sebagai acuan kegiatan pembelajaran secara formal di kelas. Berdasarkan wawancara kepada salah seorang guru di PAUD Hindu Dama Kumara (diberi kode GP), RPPH ini dibuat seminggu sebelum minggu pelaksanaannya.

RPPH disusun setelah penyusunan RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan) yang diturunkan dari Promes (Program Semester).

Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan melalui RPPH. Terkadang apa yang sudah dibuat dan direncanakan pada RPPH tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan karena kondisi anak yang berbeda-beda dan perlu strategi tertentu untuk mengisi muatan pembelajaran dalam keseharian anak. GP menyampaikan bahwa dalam pelaksanaannya, semua aspek perkembangan diusahakan muncul, walaupun dalam perencanaan sudah ada standarnya. Muatan pembelajaran harian dapat dikembangkan sesuai kondisi anak dan sekitar melalui pembiasaan-pembiasaan.

Dari segi persiapan materi pembelajaran, guru secara bersama-sama berbagi ide sebelum dilaksanakannya RPPH. Ide yang terpilih akan dimasukkan ke dalam RPPH yang disesuaikan dengan tema dan Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dikembangkan. Berdasarkan wawancara kepada GP, penentuan tema dilakukan pada awal tahun. Subtema dan/atau subsubtema dirinci untuk setiap pertemuan sebelum tema itu akan dilakukan minggu depannya. Untuk muatan sikap spiritual dan sikap sosial, dalam RPPH lebih banyak dimasukkan ke dalam kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan dimuat dalam SOP (standar operasional prosedur). SOP tersebut memuat prosedur standar yang harus dilakukan setiap harinya.

Berdasarkan hasil dokumentasi, terdapat tujuh macam SOP. Lima SOP diantaranya dilaksanakan setiap hari hari Senin sampai Sabtu, yakni (1) SOP Penyambutan, (2) SOP Pembukaan, (3) SOP Makan Bersama, (4) SOP Istirahat/Bermain, dan (5) SOP Penutup. Sedangkan dua SOP lainnya merupakan SOP khusus, yakni pada hari tertentu. Kedua SOP yang dimaksud adalah SOP Sembahyang Bersama dan SOP Upacara Bendera. Selain itu, terlihat pula bahwa muatan sikap spiritual dan sikap sosial dimunculkan dalam seluruh kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu (1) kegiatan Penyambutan, (2) kegiatan Pembukaan, (3) kegiatan Inti, (4) kegiatan Makan Bersama, (5) kegiatan Istirahat/Bermain, (6) kegiatan Penutup, dan (7) kegiatan Pulang.

Lembaga PAUD ini merupakan sebuah *Pratama Widya Pasraman* (PWP). Oleh karena itu, anak-anak usia dini yang bersekolah disini diajarkan nilai-nilai agama lebih banyak daripada lembaga PAUD pada umumnya. Tertulis dalam setiap RPPH bahwa anak diajak untuk melakukan persembahyangan dengan melantunkan *Puja Tri Sandhya* pada kegiatan pembukaan, berdoa sebelum memulai pembelajaran, berdoa sebelum makan, dan berdoa sebelum pulang.

Tema yang ditentukan tetap mengikuti tema yang dipilih secara umum (dibandingkan dengan TK umum), namun juga dikaitkan dengan muatan keagamaan. Berdasarkan dokumentasi penentuan tema yang tertempel pada ruang Kepala Sekolah, bahwa tema yang digunakan bersumber pada ajaran agama Hindu, sedangkan subtema tetap seperti subtema umum. Seperti misalnya pada tema Lingkunganku diubah menjadi *Pawongan*, sedangkan subtemanya ada empat, yaitu Keluarga, Sekolah, Rumah, dan Tetanggaku. Keempat subtema ini lebih mengarah kepada hubungan antar sesama manusia, sehingga dipilihlah tema *Pawongan*.

Sayangnya, implementasi Pendekatan Saintifik pada RPPH tidak terlihat secara tertulis. Padahal, untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang baik, tentunya guru perlu melakukan perencanaan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan Saintifik pada RPPH di PAUD Hindu Dama Kumara tidak terlihat

secara tertulis. Ini mungkin disebabkan karena PAUD Hindu Dama Kumara baru berdiri sejak tahun 2017, dimana baru guru-guru PAUD disana tidak memiliki titel S1 PAUD. Di tahun 2020 baru memiliki seorang guru baru dengan titel S1 PAUD. Titel ini berpengaruh pada kemampuannya dalam hal merencanakan, karena pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang belum cukup memadai. Hasil penelitian oleh Dewayanti, Haenilah, & Drupadi (2019) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PAUD yang diteliti dikategorikan ke dalam sangat baik karena didukung oleh kualifikasi guru PAUD yaitu dengan kualifikasi S1 serta pengetahuan yang mereka dapat dari pelatihan dan buku bacaan mengenai pendekatan saintifik.

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran di PAUD Hindu Dama Kumara dilaksanakan melalui tujuh kegiatan yang telah disusun dalam RPPH. Pelaksanaan pembelajaran di PAUD Hindu Dama Kumara juga mengacu pada SOP yang harus dilaksanakan setiap harinya. SOP ini diterapkan untuk dapat melakukan pembiasaan terhadap anak.

Pada SOP Penyambutan, anak disambut oleh guru piket yang sudah berdiri di depan pintu masuk PAUD Hindu Dama Kumara pukul 07.00 WITA. Guru piket memosisikan tubuhnya sejajar dengan peserta didik disertai dengan kontak mata, tersenyum, mengucapkan salam sesuai dengan agamanya, menyapa nama anak, menanyakan kabar anak dengan ramah. Dengan kata lain, guru piket wajib menerapkan motto 6S, yakni Senyum, Salam, Sapa Sopan, Santun, dan Sabar. Anak juga dibiasakan untuk mengucapkan salam “*Om Swastiastu*” sebagai ucapan salam bagi umat Hindu dan mencium tangan gurunya. Anak yang sudah disambut dipersilakan untuk masuk, meletakkan tasnya di loker, dan bermain di halaman sekolah. Di waktu yang sama, guru pendampingnya membuat catatan sesuai dengan kondisi anak dan mengambil tindakan yang sesuai.

Dari kegiatan penyambutan ini, terkesan bahwa anak dibiasakan menumbuhkan sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual ditunjukkan melalui pengucapan “*Om Swastiastu*” dan mencium tangan gurunya sebagai bentuk sikap menghargai kepada orang lain. Sedangkan sikap sosial yang muncul adalah meletakkan tas di loker yang mencerminkan sikap disiplin dan kemandirian.

Pada SOP Pembukaan, anak diarahkan berbaris di halaman sekolah. Salah seorang anak ditunjuk untuk memimpin kegiatan pembukaan. Guru memosisikan dirinya di sebelah anak yang menjadi pemimpin serta guru lainnya berada di belakang anak. Setelah itu, anak diajak berdoa dengan sikap *amustikarana* dan melantunkan *Puja Tri Sandhya*. Selesai berdoa, guru memimpin peserta didik bernyanyi di halaman dan menjelaskan tema yang akan diberikan. Kemudian guru piket mempersilakan anak-anak memasuki ruangan masing-masing dengan melepas sepatu dan merauhnya dengan rapi terlebih dahulu. Pada kegiatan pembukaan, anak juga diajak untuk melantunkan doa sebelum mulai belajar. Menurut Kepala Sekolah PAUD Hindu Dama Kumara, doa sebelum belajar yang digunakan adalah mantra seperti di bawah ini.

*Om purwe jato brahmano brahmacari  
dharmam wasānas tapasodatistat  
tasmajjatam brahmanam brahma  
lyestham dewasca sarwe amrttna sākama*

Artinya:

Om Tuhan, muridMu hadir di hadapanMu, Oh Brahman yang berselimutkan kesaktian dan berdiri sebagai pertama. Tuhan, anugerahkanlah pengetahuan dan pikiran yang terang. Brahman yang agung, setiap makhluk hanya dapat bersinar berkat cahayaMu yang senantiasa memancar.

Dari kegiatan pembukaan ini, terkesan bahwa anak dibiasakan untuk mentaati tata tertib sekolah dan menumbuhkembangkan disiplin. Tentu hal ini merupakan pengembangan sikap sosial. Sikap sosial lainnya yang muncul adalah sikap estetis dan tanggung jawab, dimana anak dibiasakan untuk merapikan sepatu yang dilepasnya untuk memasuki ruang kelas. Anak yang ditunjuk menjadi pemimpin barisan juga dilatih untuk mengembangkan rasa percaya dirinya. Di samping itu, anak-anak diajar dan dibiasakan melantunkan doa *Puja Tri Sandhya* yang wajib dihafalkan oleh umat Hindu, walaupun tidak seperti anak di usia sekolah dasar ataupun orang dewasa. Pengajaran mantram ini dilakukan secara perlahan dan bertahap, mulai dari sebaris dan se bait, sampai pada hafalan keseluruhan.

Termasuk juga pengajaran dan pembiasaan doa memulai pembelajaran merupakan sesuatu yang jarang sekali terlihat dalam pendidikan anak usia dini, bahkan di tingkat sekolah sekalipun. Berdasarkan wawancara kepada Kepala Sekolah PAUD Hindu Dama Kumara, bahwa semua anak di setiap tingkat PAUD di PWP Dama Kumara, yakni dari Kelompok Bermain (KB), TK A, sampai TK B, sudah diajarkan penggunaan doa tersebut. Pihak sekolah juga mempersiapkan alternatif untuk pengajaran mantram/doa sebelum memulai pembelajaran ini melalui video.

Pada saat kegiatan inti, guru berusaha memasukkan muatan-muatan agama Hindu ke dalam materi pembelajaran. Muatan-muatan agama Hindu tertentu dimasukkan sesuai dengan tema pembelajaran. Seperti pada RPPH dengan tema *Pawongan* dan subtema Keluarga, muatan agama dimunculkan misalnya apa makna keluarga dalam ajaran agama Hindu, tugas dan kewajiban kepala keluarga menurut ajaran agama Hindu, menyebutkan hak dan tanggung jawab anggota keluarga menurut ajaran agama Hindu. Menurut GP, hal ini perlu pembiasaan. Sikap spiritual dan sikap sosial tidak secara langsung menjadi muatan di dalam kegiatan inti, namun menjadi penunjang untuk dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang menjadi tujuan pembelajaran harian. Dalam kegiatan inti, terdapat juga aktivitas bernyanyi, mewarnai, dan menggambar. Disini juga dikembangkan sikap kreatif dan sikap estetikanya sebagai bagian dari sikap sosial.

Setelah kegiatan inti, dilakukan kegiatan makan bersama. Kegiatan makan bersama menerapkan SOP Makan Bersama. Berdasarkan hasil dokumentasi, kegiatan makan bersama dilakukan pukul 09.00 WITA sampai 09.30 WITA. Kegiatan makan bersama diawali dengan menyuruh anak mengambil tasnya masing-masing serta mencuci tangan dengan air bersih. Kemudian guru menyarankan anak untuk duduk melingkar, serta mengeluarkan bekal yang dibawanya masing-masing. Setelah semua anak siap, guru memimpin untuk berdoa makan. Menurut Kepala Sekolah PAUD Hindu Dama Kumara, doa yang digunakan sebelum makan adalah mantra di bawah ini.

*Om anugraha amrtādi sañjiwani ya namah swāha*

Artinya:

Om Sang Hyang Widhi Wasa, semoga makanan ini menjadi penghidup hamba lahir dan bathin yang suci.

Kegiatan makan bersama tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial anak. Sikap spiritual muncul pada saat anak

bersama guru mengucapkan mantra/doa sebelum makan. Sedangkan sikap sosialnya, dapat dibedakan menjadi secara langsung dan tidak langsung. Sikap sosial secara langsung muncul ketika anak mencuci tangannya dengan air bersih yang mencerminkan hidup sehat. Membuang sampah pada tempatnya serta mengambil dan menaruh kembali tasnya di loker juga mencerminkan sikap sosial yaitu sikap kemandirian dan tanggung jawab. Sedangkan sikap sosial secara tidak langsung muncul seperti saat berbagi makanan. Berdasarkan wawancara, GP juga menyatakan bahwa beliau mempunyai pengalaman ada anak yang bertanya, “Bu, kenapa kalau membawa makanan itu waktu temannya tidak membawa makanan itu harus dibagi? Kan habis makanan saya.” Hal ini menunjukkan anak memiliki sikap ingin tahu yang merupakan salah satu sikap sosial juga. Mau berbagi juga merupakan sikap sosial, yaitu peduli dan mau membantu.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan istirahat atau bermain. Selama 30 menit, anak bebas bermain. Alat-alat bermain disediakan baik di dalam maupun di luar ruangan. Kegiatan bermain lebih banyak menggunakan aktivitas motorik ataupun kognitif. Walaupun kegiatan ini merupakan pembiasaan yang dimasukkan ke dalam SOP, sikap spiritual dan sikap sosial yang seolah tidak ada dalam perencanaan akan muncul secara insidental dan tidak langsung dalam pelaksanaan harian. Menurut GP, pembelajaran sikap spiritual dan sikap sosial tidak harus terencana. Berikut pendapat GP mengenai penanaman sikap spiritual yang insidental dalam kegiatan bermain.

“Misalnya tidak sengaja ada anjing atau ayam masuk ke sekolah, dan ada anak yang agak bandel melemparnya. Nah disana kita masukkan pembelajarannya (sikap spiritual dan sikap sosial). Perkenalkan dulu makhluk ciptaan Tuhan melalui pertanyaan menapa binatang itu disakiti. “Binatang itu sama dengan kita, makhluk ciptaan Tuhan. Intinya memberikan pembelajaran anak itu tidak harus terencana. Kalau ada kesempatan, kita langsung masuk di dalamnya menunjukkan contoh-contoh. Misalnya ayam. Kalau kita membunuh ayam untuk dimakan boleh. Tapi kalau untuk disakiti tidak boleh karena ayam termasuk ciptaan Tuhan.” (Wawancara GP)

Pada kasus tersebut, pendidikan agama perlu diberikan secara langsung. Menurut Wardani (2019), pendidikan nilai agama moral bagi anak erat kaitannya tentang perilaku seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan diberikannya pendidikan agama, anak diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral sejak dini dan berperilaku sesuai dengan dharma (kebenaran) agama.

Setelah kegiatan bermain atau istirahat selama 30 menit berlalu, guru piket membunyikan bel sekolah sebanyak tiga kali dan anak-anak diarahkan untuk berada di ruang kelas. Ini tandanya kegiatan terakhir akan dilakukan, yaitu kegiatan penutup. Guru mengajak anak-anak melihat hasil karyanya sendiri, dan guru selalu mengatakan baik. Kemudian guru mengajak anak melakukan tanya jawab serta meminta anak yang mau bercerita tentang kegiatan yang telah dilakukan. Setelah melakukan tanya jawab, guru mengajak anak untuk bernyanyi bersama yang dipimpin oleh seorang temannya di depan kelas yang dilakukan secara bergantian. Setelah itu, guru memimpin untuk melakukan doa bersama sebelum pulang. Menurut Kepala Sekolah PAUD Hindu Dama Kumara, doa yang digunakan sebelum pulang adalah mantra di bawah ini.

*Om Dewa suksma parama acintyāya namah swāha  
Sarwa karya prasidhāntam.*



*Om Sāntih, Sāntih, Sāntih, Om.*

Artinya:

Om Sang Hyang Widhi Wasa dalam wujud Parama Acintya yang maha gaib dan maha karya, hanya atas anugrahMu-lah maka pekerjaan ini berhasil dengan baik. Semoga damai, damai di hati, damai di dunia, damai selamanya.

Dari kegiatan penutup tersebut, terdapat poin sikap spiritual dan sikap sosial juga. Sikap spiritual muncul ketika diajak melakukan doa bersama sebelum pulang dan anak mencium tangan guru sebelum pulang. Sedangkan sikap sosial yang muncul adalah sikap disiplin, sabar ketika menerima buku tabungan secara bergiliran, mandiri ketika memakai sepatu sendiri, dan memiliki rasa percaya diri ketika anak ditunjuk maju ke depan untuk memimpin bernyanyi bersama atau mau bercerita tentang kegiatan yang telah ia lakukan. Selain itu anak mengapresiasi hasil karyanya yang telah dibuat ketika kegiatan inti tadi.

Menurut GP, pembiasaan-pembiasaan yang dilatih dapat diikuti oleh anak usia dini dengan cepat. Namun, GP juga menyadari bahwa tidak semua anak memiliki daya tangkap yang cepat. Anak yang demikian perlu dijajagi atau didekati secara intensif. GP juga meyakini bahwa apabila anak berbaur, anak bisa bisa menangkap dan meniru kebiasaan kita.

Dalam mendidik sikap spiritual dan sikap sosial, GP dan guru lainnya berusaha membuat suasana yang dimana anak merasa nyaman, tidak merasa tertekan, dan betah berada di sekolah. Menurut pengalaman GP, guru di PWP Dama Kumara berusaha menggunakan berbagai strategi yang dapat membujuk anak untuk belajar sesuai dengan muatan pada RPPH. Misalnya mencari bahan dari internet saat anak dilihat memiliki motivasi belajar yang kurang. Atau menggunakan media yang lain yang dapat membuat suasana hatinya berubah.

Pelaksanaan pembelajaran di PAUD yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 juga sepatutnya sudah menerapkan Pendekatan Saintifik. Pendekatan Saintifik dengan 5M-nya harus dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar, dimulai dari Mengamati, Menanya, Mencari Informasi, Menalar, dan Mengomunikasikan. Berdasarkan wawancara kepada GP, dinyatakan bahwa sikap spiritual dan sikap sosial tidak mungkin muncul tiba-tiba dari benak siswa. Justru Pendekatan Saintifik dengan 5M-nya berperan penting untuk pengembangan sikap ini. Namun, perlu diperkenalkan terlebih dahulu melalui contoh-contoh.

Selain itu, GP juga berpendapat bahwa tidak mungkin anak memiliki sikap sebelum diperkenalkan melalui pemberian pengetahuan terlebih dahulu. Misal sikap memercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya harus dikenalkan dulu melalui pengetahuan apa itu ciptaan Tuhan. Bisa melauai bercakap-cakap, bernyanyi, atau bercerita. Pengetahuan tentang ciptaan Tuhan berarti masuk ke dalam KD Pengetahuan. Pengetahuan tentang ciptaan Tuhan masuk dapat masuk ke KD 3.2, yaitu Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia. Untuk menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial anak usia dini perlu menyentuh kompetensi pengetahuan tentang konten spiritual dan sosial tersebut terlebih dahulu.

Oleh karena itu, untuk jenjang PAUD, Pendekatan Saintifik dapat memiliki pengaruh pada pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial. Karena pembelajaran sikap spiritual dan sikap sosial hanya dapat terbentuk ketika pengetahuan tentang konten spiritual dan sosial itu sendiri diperoleh oleh anak selama proses pembelajaran di sekolah secara efektif. Berdasarkan wawancara kepada GP, bahwa Pendekatan Saintifik dengan 5M-nya harus dilakukan sebagai stimulasi sehingga anak mampu menunjukkan dan mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosialnya.

Pada kegiatan pelaksanaan, Pendekatan Saintifik harus diimplementasikan. Implementasi Pendekatan Saintifik dimulai dari Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Menanya, dan Mengomunikasikan. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa sikap spiritual dan sikap sosial tidak mungkin muncul tiba-tiba dari benak siswa. Justru Pendekatan Saintifik dengan 5M-nya berperan penting untuk pengembangan sikap ini. Namun, perlu diperkenalkan terlebih dahulu melalui contoh-contoh. Tidak mungkin anak memiliki sikap sebelum diperkenalkan melalui pemberian pengetahuan terlebih dahulu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa walaupun guru PAUD Hindu Dama Kumara tidak menuliskan Pendekatan Saintifik pada RPPH, implementasi pendekatan Saintifik menjadi strategi pembelajaran yang sangat penting dalam pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial. Sebagai tambahan, berdasarkan hasil penelitian, aktivitas mengamati dan menanya dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan bersikap kritis. Hal ini didukung oleh pendapat dari Yunita, Meilanie, & Fahrurrozi (2019), bahwa dengan eksplorasi anak melakukan pengamatan suatu benda dan lingkungan sekitar rasa ingin tahu anak akan muncul sehingga kemampuan berfikir kritis anak juga berkembang.

Beberapa pengetahuan mengenai sikap yang harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada anak usia dini yakni 1) mengenal kegiatan beribadah sehari-hari, 2) mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia, 3) mengetahui cara hidup sehat, 4) mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif, 5) mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi), 6) mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batubatuan, dll), dan 7) mengenal berbagai karya dan aktivitas seni.

Pengetahuan-pengetahuan tersebut diajarkan melalui Pendekatan Saintifik. Misalnya mengetahui kegiatan beribadah, dimana anak diajak untuk bersembahyang. Sebagai lembaga pendidikan bernuansa keagamaan, anak perlu dibiasakan untuk melakukan aktivitas keagamaan. Secara langsung maupun tidak langsung, sikap spiritual anak akan berkembang melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Hal ini didukung oleh penelitian Utami (2017) bahwa penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran di PAUD dengan memberikan kesempatan penuh kepada peserta didik untuk mengalami dan memperoleh sendiri secara langsung suatu pengetahuan melalui proses saintifik.

## **Evaluasi**

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan Kegiatan evaluasi penting dilakukan untuk mengukur seberapa tinggi tingkatan yang anak capai terhadap kompetensi dasar dan seberapa tinggi tingkat pencapaian perkembangannya. Evaluasi juga berarti melihat kembali keberhasilan strategi pembelajaran yang telah dilakukan untuk kemajuan anak, baik yang terencana maupun secara spontanitas. Evaluasi disini di fokuskan pada tingkat pencapaian sikap spiritual dan sikap sosial anak yang telah dibelajarkan melalui pendekatan Saintifik PAUD. Khusus di PAUD, pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial terlihat sebagai hasil dari pemerolehan pengetahuan mengenai muatan spiritual dan muatan sosial tersebut.

Dalam Kurikulum 2013, penilaian perlu dilakukan secara autentik. Berdasarkan wawancara kepada GP, bahwa di PAUD Hindu Dama Kumara sudah melakukan penilaian autentik. Penilaian autentik dapat dikatakan sebagai penilaian proses yang berkesinambungan dan menyeluruh terhadap perkembangan anak. Guru di PAUD Hindu Dama Kumara melihat perubahan sikap pada anak melalui pengamatan langsung. Apabila ada siswa yang tidak

datang ke sekolah, pihak PAUD Hindu Dama Kumara memiliki beberapa alternatif tugas, seperti melakukan tugas rumah yang terdokumentasikan atau membuat video. GP menyatakan bahwa ketika melakukan kunjungan ke rumah (*home visit*), guru melakukan evaluasi dengan cara meminta anak untuk melakukan tugasnya di depan gurunya supaya tidak ada kecurigaan atau ketidakakuratan dalam pengukuran/penilaian tersebut.

Untuk evaluasi mengenai sikap spiritual dan sikap sosial, guru di PAUD Hindu Dama Kumara meminta anak bersama orang tuanya untuk membuat video. Misalnya video berdoa. Orang tua dapat mengirimkan tugasnya melalui *Whatsapp Group* yang di dalamnya sudah tergabung para orang tua anak dalam satu kelas. GP juga menyatakan bahwa guru di PAUD Hindu Dama Kumara juga akan mengajarkan apabila ada sesuatu hal yang perlu diberitahu.

Untuk merekam tingkat pencapaian anak, menurut GP, segala bentuk teknik penilaian tetap dilakukan sampai sekarang. Hanya saja untuk sikap spiritual dan sikap sosial, penekannya lebih banyak pada penggunaan catatan anekdot.

“Anekdote itu kan tetap harus. Anekdote bukan untuk kekurangan saja, kelebihan pun harus dicatat. Misalnya anak terlalu pintar, dicatat. Suka menangis, dicatat. Biar kita tahu latar belakangnya dan segera mencari solusinya. Sehingga kita bisa merencanakan anak bisa dengan kegiatan apa, bila perlu dikonsultasikan dengan siapa, seperti keterlambatan bicara itu kan kita bisa taruh di catatan anekdot. Kalau dia suka menyendiri catet aja dulu nanti kasi tahu orang tuanya.” (Wawancara GP 1)

Pada kegiatan evaluasi, di PAUD Hindu Dama Kumara sudah melakukan penilaian autentik. Guru di PAUD Hindu Dama Kumara melihat perubahan sikap pada anak melalui pengamatan langsung. Apabila ada siswa yang tidak datang ke sekolah, pihak PAUD Hindu Dama Kumara memiliki beberapa alternatif tugas, seperti melakukan tugas rumah yang terdokumentasikan atau membuat video. GP menyatakan bahwa ketika melakukan kunjungan ke rumah (*home visit*), guru melakukan evaluasi dengan cara meminta anak untuk melakukan tugasnya di depan gurunya supaya tidak ada kecurigaan atau ketidakakuratan dalam pengukuran/penilaian tersebut. Hal ini sudah dilakukan sesuai dengan pedoman penilaian di dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, dimana teknik penilaian sikap yang dapat dilakukan adalah pengamatan, percakapan, penugasan, unjuk kerja, penilaian hasil karya, catatan anekdot, dan portofolio.

### **Kendala dan Upaya**

Secara umum, kendala yang dihadapi oleh para pendidik disini hanya pada fasilitas dan peran orang tua. Menurut Kepala Sekolah PAUD Hindu Dama Kumara, fasilitas yang dimiliki dirasa masih belum lengkap, termasuk itu sarana prasarana dan media pembelajaran. Namun, menurut GP, fasilitas belum sampai menjadi kendala. Bagi GP, guru harus memiliki kreativitas dalam memberikan pembelajaran dan muatan-muatan sikap yang positif.

“Karena fasilitasnya itu tergantung kreatifnya guru. Kalau kita harus ada, misalnya harus yang beli itu kan ngga ada kreatifitasnya, gitu. Misalnya, kayak tadi tu, kalau misalnya mengenalkan kasar halus, biar anak-anak tu ngga menghayal gitu misalnya, untuk yang halus, buah pisang kan kita udah sering. Asli. Warnanya. Dia langsung mengenal tekstur, bentuk, yang langsung nyata. Batu. Daripada ia menghayal. Untuk yang kasar, gimana buah salak. Kita kan udah dekat itu nyari. Kayak pembelajaran riil aja. Yang dekat dengan anak.” (Wawancara GP 1)

Justru bagi GP, yang menjadi kendala adalah orang tua atau keluarga yang tidak paham dengan pembelajaran anak usia dini. Karena latar belakang keluarga yang kurang positif, akan mempengaruhi perkembangan anak. Misal ada orang tua yang sering marah kepada anaknya, anak akan menjadi pribadi yang penakut. Dampak dari ini adalah anak menjadi tidak percaya diri, kurang kreatif, dan tidak punya keberanian, sehingga anak tidak mampu mengeksplorasi dunia yang seharusnya ia ketahui di masa *golden age*-nya.

Selain itu, aktivitas yang diajarkan di PAUD atau TK itu sering dianggap remeh. Contoh paling sederhana adalah ketika anak diajak bernyanyi dan tepuk tangan. Mungkin orang tua hanya melihat aktivitas secara nyata saja tetapi tidak memikirkan perkembangan anak yang harus dilaluinya. Seperti bertepuk tangan, menurut GP, itu adalah bagian dari melemaskan tangan.

Untuk mengatasi kendala ini, pihak PAUD Hindu Dama Kumara telah membuat program *Parenting* dimana para orang tua diajak untuk merasakan bagaimana menjadi murid di lembaga PAUD tersebut. Sehingga para orang tua tumbuh kesadaran bahwa anak usia dini berbeda dengan anak usia di atasnya dan sangat membutuhkan kasih sayang dari kita. Bahkan ada orang tua yang siap menjadi *stakeholder* dan garda terdepan yang peduli terhadap perkembangan anak usia dini. *Support* dari orang tua akan menyemangati pihak lembaga dan anaknya selama belajar di PAUD Hindu Dama Kumara. Selain itu, anak akan memperoleh manfaat yang baik untuk perkembangan sikapnya. Hal ini didukung oleh Mertayasa (2018) bahwa seorang responden yang menjadi orangtua siswa yang bersekolah di PAUD Hindu Amertha Yulia Ganesha (salah satu PAUD Hindu di Kabupaten Karangasem, Bali), banyak hal positif yang mulai dilakukan oleh anaknya. Salah satunya adalah selalu berdoa ketika baru akan berangkat kesekolah dan rajin mengucapkan *gayatri mantram*.

Untuk pembelajaran sikap spiritual dan sikap sosial, kendala yang dihadapi hanya pada kasus anak yang kurang cepat menangkap. Misalnya menghafalkan doa. Upaya yang dilakukan adalah mengajarkannya secara perlahan, dimulai dari sedikit demi sedikit. Apabila anak sudah hafal doanya, barulah disampaikan makna dari doa tersebut, sehingga anak ada motivasi yang lebih baik untuk mempelajari ajaran agama Hindu.

Stigma masyarakat sekitar mengenai PAUD bernuansa agama Hindu juga masih dirasa kurang baik. GP menyampaikan bahwa mereka menganggap ada sekolah Hindu, seolah-olah takut mengira pembelajarannya berbeda dengan sekolah umum. Khawatir bila anak-anaknya sudah disuruh membawa *Weda*. Padahal tidak demikian. Pihak PAUD Hindu Dama Kumara berkeinginan membuat generasi Hindu yang berkarakter. Hal ini didukung oleh Khaironi (2017) bahwa penanaman sikap beragama dan moral yang dilaksanakan di sekolah membutuhkan dukungan masyarakat sekitar. Upaya yang dilakukan untuk stigma ini adalah dengan mem-*posting* kegiatan anak di sosial media bahwa pembelajarannya sama dengan TK umum, hanya saja ada nilai karakter ke-Hindu-an yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan yang dapat diambil adalah bahwa implementasi pendekatan saintifik tidak secara langsung mempengaruhi munculnya atau berkembangnya sikap spiritual dan sikap sosial. Pendekatan Saintifik memberikan jalan bagi anak didik di PAUD Dama Kumara untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai konten-konten spiritual dan sosial, namun pembentukan sikap tidak diajarkan secara langsung melalui implementasi pendekatan

Saintifik. Walaupun demikian ada pengaruh secara tidak langsung implementasi Pendekatan Saintifik terhadap pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bulan, A. A., & Amat Jaedun, M. P. (2017). Pembelajaran Pendekatan Saintifik untuk Mengembangkan Nurturen Efek Sikap Spiritual dan Sosial Siswa Smk Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan Kelompok Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian (C2) Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *E-Journal Pend. Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 5(1), 1.
- Dewayanti, L. P., Haenilah, E. Y., & Drupadi, R. (2019). Pemahaman Pendekatan Saintifik dengan Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2).
- Khaironi, M. (2017). Penanaman sikap beragama dan moral anak usia dini di TKIT Salman Al Farisi 2. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 166-179.
- Mastiah, M., & Ason, A. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Melawi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 155-168.
- Mertayasa, I. W. (2019). Lagu Keagamaan Hindu Dalam Pembentukan Karakter Siswa PAUD Hindu Amertha Yulia Ganesha Kabupaten Karangasem. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Munawaroh, H., & Retyanto, B. D. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Cinta Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kabupaten Wonosobo. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 13-24.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, S. (2017). Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Saintifik untuk Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, (1), 44-56.
- Umami, M. (2017). Pembelajaran Saintifik dalam K-13 untuk Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa SMKN TGB Kelompok Mata Pelajaran C1 di DIY. *Jurnal Pend. Teknik Sipil dan Perencanaan*, Vol. 5(1), hlm. 10-25.
- Utami, T. (2018). Penanaman Kompetensi Inti melalui Pendekatan Saintifik di Paud Terpadu An-Nuur. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 91-100.
- Wardani, D. M. K. (2019). Peningkatan Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Kelompok B Beragama Hindu melalui Metode Bercerita Di TK Tunas Bangsa Tenggara Seberang Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 97-109.
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 425-432